

Original Article

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor Keluarga Berencana Suntik Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)

Relationship of Characteristics to Weight Gain Family Planning Acceptor Agency for Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) Injection

Riska Puja Sari

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Departemen Kebidanan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Email correspondent: riskapujasari20@gmail.com

Abstract

Latar Belakang: Kepadatan penduduk di Indonesia belum merata. Dalam rangka pemerataan penduduk pemerintah melaksanakan beberapa cara yaitu, transmigrasi, pemerataan lapangan kerja dan pengendalian jumlah penduduk dengan menurunkan jumlah kelahiran melalui program keluarga berencana atau penundaan umur pernikahan pertama.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan karakteristik dengan kenaikan berat badan akseptor KB Suntik DMPA di PMB Bidan Oka Oktavia, AM.Keb Cikaret Kota Bogor Tahun 2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor suntik DMPA di PMB Bidan Oka Oktavia, AM.Keb sebanyak 50 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, instrumen penelitian dengan kuesioner, menganalisa data dengan *Chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian secara keseluruhan responden mengalami berat badan naik (56,5%), berat badan tetap (35,5%) dan berat badan turun (8,1%). Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (68%), sebanyak (60%) responden bekerja dan (46%) responden Pendidikan SMA. Kebanyakan responden menggunakan suntik 3 bulan (64%), sebagian lama pemakaian lebih dari 2 tahun (60%) serta (58%) responden menggunakan KB implant sebelumnya. Hasil uji statistic membuktikan bahwa ada hubungan antara kenaikan berat badan kb suntik DMPA dengan umur ($p=0,039$), status bekerja ($p=0,015$), tingkat Pendidikan ibu ($p=0,048$), jenis suntik yang digunakan ($p=0,014$), lama penggunaan ($p=0,015$) dan metode yang digunakan sebelumnya ($p=0,001$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa dalam penelitian ini seluruh variabel karakteristik responden memiliki hubungan antara kenaikan berat badan kb suntik DMPA.

Kata Kunci: akseptor, alat kontrasepsi, berat badan, kontrasepsi suntik

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: NH

Diterima: 15/12/2022

Direview: 11/09/2023

Publish: 15/09/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v2i4.82

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* 2017 (WHO) penggunaan kontrasepsi meningkat di beberapa bagian dunia, yaitu Asia dan Amerika Latin. Sebaliknya, pengguna kontrasepsi

menurun di Sub Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% tahun 1990, menjadi 57,4% tahun 2016. Di Afrika 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit 66,7% menjadi 67,0% tahun 2017.¹ Laju pertumbuhan PUS di Indonesia sebanyak 37.338.265 orang, yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 23.606.218 orang, sedangkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 6.955.632 orang. Tahun 2017 pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 3,65 juta per tahun menjadi 3,70 juta per tahun. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan keluarga berencana di Indonesia adalah suntik sebanyak 47,54% dan terbanyak kedua adalah pil (23,58%).²

Berdasarkan Data Kesehatan Indonesia 2018, kontrasepsi yang digunakan adalah suntik (62,77%), pil (17,24%), IUD/AKDR (7,15%), implan (6,99%), MOP (2,78%), kondom (1,22%), MOW (0,58%) (Kemenkes RI, 2018). Peserta keluarga berencana di Indonesia tahun 2018 63,27%, sedangkan belum pernah menggunakan kontrasepsi (18,82%). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Riskesdas tahun 2018, 61,4% warga Indonesia menggunakan kontrasepsi suntik. Dua jenis kontrasepsi suntik yaitu suntik 1 bulan diberikan 200 mg, suntik 3 bulan Depo Provera 150 mg dan Depo Progestin 150 mg. Pencapaian keluarga berencana aktif Kota Bogor tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah pasangan usia subur tahun 2014 sampai tahun 2018. Pada tahun 2018 di Kota Bogor sebanyak 155.284 PUS, dengan proporsi peserta aktif sebanyak 77,41%. Dengan jumlah pengguna suntik non metode kontrasepsi jangka panjang 35,48%, pil 15,47%, dan kondom 3,43%.³

Kontrasepsi adalah alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak atau kedua belah pihak untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan. Metode kontrasepsi dibagi menjadi dua yaitu metode kontrasepsi jangka panjang adalah IUD, Implan, Vasektomi dan Tubektomi. Sedangkan metode bukan jangka panjang adalah suntik, pil, dan kondom. Kontrasepsi hormonal merupakan hormon progesteron atau kombinasi estrogen dan progesteron, prinsip kerjanya mencegah pengeluaran sel telur dari kandung telur, sehingga sel telur berjalan lambat sehingga mengganggu waktu pertemuan sperma dan sel telur. Pemakaian kontrasepsi memiliki efek samping. Efek samping yang biasa dirasakan akseptor pada umumnya adalah kenaikan berat badan, perdarahan, hipertensi, pusing kepala, mual, dan tidak haid. Berat Badan merupakan suatu parameter antropometri yang sangat labil, dalam keadaan normal, di mana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi, berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur.⁴

Berdasarkan jenis kontrasepsi suntik efek samping kontrasepsi DMPA menyebabkan kenaikan berat badan karena merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan nafsu makan lebih banyak dari biasanya. Berdasarkan data PMB Bidan Oka Oktavia, AM. Keb jumlah kb suntik tahun 2018 sebanyak 560 orang, tahun 2019 sebanyak 672 orang, sedangkan tahun 2020 sebanyak 538 orang, berdasarkan hasil studi pendahuluan ibu mengalami kenaikan berat badan sebelum kb suntik sebanyak 270 orang dari 538 dan ibu mengalami kenaikan berat badan sesudah kb suntik sebanyak 268 orang dari 538 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 20 orang akseptor, peneliti menanyakan mengenai apakah ada kenaikan berat badan selama pemakaian suntik. 20 orang diwawancarai, 15 orang mengalami kenaikan berat badan, sedangkan 5 orang tidak mengalami kenaikan berat.

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, bayi, dan balita. Salah satu peran bidan adalah konseling. Bidan adalah ujung tombak pembangunan keluarga sejahtera dari sudut kesehatan dan

pemberdayaan lainnya. Bidan dituntut untuk berperan memberi pertolongan dini atau memberikan petunjuk dalam pelayanan kesehatan.⁵

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul “Hubungan Karakteristik Dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Di PMB Bidan Oka Oktavia, AM.Keb Cikaret Kota Bogor Tahun 2021”.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*, bahwa *cross-sectional* adalah penelitian untuk mempelajari sistematika korelasi atau hubungan antara faktor-faktor resiko, dimana variabel independen (variabel risiko) dan variabel dependen (variabel akibat) akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Data diperoleh melalui penggunaan instrumen kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup, di mana peneliti telah menentukan jawaban dalam bentuk pilihan dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban tambahan. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*, yang artinya semua data di populasi dimanfaatkan sebagai sampel. Semua populasi yang ada dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu seluruh akseptor kb suntik DMPA sebanyak 50 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat, Analisis bivariat digunakan untuk menyelidiki korelasi antar variabelnya (dependen dan independen). Untuk menentukan korelasi tersebut, maka dilakukan uji *chi-square*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Akseptor KB Suntik DMPA di PMB Bidan Oka Oktavia, AM.Keb Cikaret Tahun 2021

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	4	8,0
20-35 tahun	34	68,0
> 35 tahun	12	24,0
Pekerjaan		
Bekerja	30	60,0
Tidak Bekerja	20	40,0
Pendidikan		
SD	3	6,0
SMP	11	22,0
SMA	23	46,0
Perguruan Tinggi	13	26,0
Jenis KB Suntik		
Suntik 1 Bulan	18	36,0
Suntik 3 Bulan	32	64,0
Lama Penggunaan KB		
< 1 tahun	20	40,0
> 2 tahun	30	60,0
Metode KB Sebelumnya		
Pil	10	20,0
Implant	29	58,0
IUD	7	14,0
Kondom	1	2,0

MOW/MOP

3

6,0

Tabel 1 menampilkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan umur diketahui akseptor suntik yang tertinggi terjadi pada umur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (68,0%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar sebanyak 30 orang yang bekerja (60,0%) pada akseptor suntik. Berdasarkan pendidikan akseptor suntik yang terbanyak pada pendidikan SMA sebanyak 23 orang (46,0%). Berdasarkan Jenis KB suntik diperoleh sebagian besar menggunakan suntik 3 bulan sebanyak 32 orang (64,0%). Berdasarkan Lama Penggunaan KB diperoleh bahwa sebagian besar akseptor suntik sudah menggunakan lebih dari 2 tahun sebanyak 30 orang (60,0%). Berdasarkan Metode KB Sebelumnya diketahui yang paling banyak implant sebanyak 29 orang (58,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA di PMB Bidan Oka Oktavia, AM.Keb Cikaret Tahun 2021

Variabel	Berat Badan Akseptor						Total	P-Value
	Berat Badan Naik		Berat Badan Tetap		Berat Badan Turun			
Umur	F	%	F	%	F	%		
< 20 tahun	0	0,0	2	50,0	2	50,0	4	0,039
20-35 tahun	22	64,7	6	17,6	6	17,6	34	
> 35 tahun	10	83,3	2	16,7	0	0,0	12	
Pekerjaan								
Bekerja	24	80,0	3	10,0	3	10,0	30	0,015
Tidak Bekerja	8	40,0	7	35,0	5	25,0	20	
Pendidikan								
SD	3	10,0	0	0,0	0	0,0	3	0,048
SMP	9	81,8	2	18,2	0	0,0	11	
SMA	15	65,2	2	8,7	6	26,1	23	
Perguruan Tinggi	5	38,5	6	46,2	2	15,4	13	
Jenis KB Suntik								
Suntik 1 Bulan	7	38,9	7	38,9	4	22,2	18	0,014
Suntik 3 Bulan	25	78,1	3	9,4	4	12,5	32	
Lama Penggunaan KB								
< 1 tahun	8	40,0	7	35,0	5	25,0	20	0,015
> 2 tahun	24	80,0	3	10,0	3	10,0	30	
Metode KB Sebelumnya								
Pil	4	40,0	5	50,0	1	10,0	10	0,001
Implant	25	86,2	2	6,9	2	6,9	29	
IUD	2	28,6	3	42,9	2	28,6	7	
Kondom	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	
MOW/MOP	1	33,3	0	0,0	2	66,7	3	

Tabel 2 menampilkan bahwa sebanyak 4 orang didapatkan usia < 20 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (50,0%), berat badan turun sebanyak 2 orang (50,0%). Sedangkan dari 34 orang didapatkan usia 20-35 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 22 orang (64,7%), berat badan tetap sebanyak 6 orang (17,6%), berat badan turun sebanyak 6 orang (17,6%). Sedangkan 12 orang didapatkan bahwa usia > 35 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 10 orang (83,3%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (16,7%), berat badan turun sebanyak 0 orang (0,0%). Hasil uji statistik

dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,039) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Tabel 2 menampilkan bahwa sebanyak 30 orang didapatkan yang bekerja mengalami berat badan naik sebanyak 24 orang (80,0%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (10,0%), berat badan turun sebanyak 3 orang (10,0%). Sedangkan dari 20 orang yang tidak bekerja mengalami berat badan naik sebanyak 8 orang (40,0%), berat badan tetap sebanyak 7 orang (35,0%), berat badan turun sebanyak 5 orang (25,0%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,015) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga terdapat kenaikan berat badan akseptor kb suntik.

Tabel 2 menampilkan bahwa sebanyak 3 orang didapatkan pendidikan SD mengalami berat badan naik sebanyak 3 orang (10,0%), berat badan tetap sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan turun sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan 11 orang pendidikan SMP mengalami berat badan naik sebanyak 9 orang (81,8%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (18,2%), berat badan turun sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan dari 23 orang pendidikan SMA mengalami berat badan naik sebanyak 15 orang (65,2%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (8,7%), berat badan turun sebanyak 6 orang (26,1%). Sedangkan untuk pendidikan perguruan tinggi mengalami berat badan naik sebanyak 5 orang (38,5%), berat badan tetap sebanyak 6 orang (46,2%), berat badan turun sebanyak 2 orang (15,4%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,048) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Tabel 2 menampilkan bahwa sebanyak 18 orang didapatkan suntik 1 bulan mengalami berat badan naik sebanyak 7 orang (38,9%), berat badan tetap sebanyak 7 orang (38,9%), berat badan turun sebanyak 4 orang (22,2%). Sedangkan dari 32 orang didapatkan kb suntik 3 bulan mengalami berat badan naik sebanyak 25 orang (78,1%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (9,4%), berat badan turun sebanyak 4 orang (12,5%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,014) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kb suntik dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Tabel 2 menampilkan bahwa sebanyak 20 orang didapatkan lama penggunaan kb < 1 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 8 orang (40,0%), berat badan tetap sebanyak 7 orang (35,0%), berat badan turun sebanyak 5 orang (25,0%). Sedangkan dari 30 orang lama penggunaan kb > 2 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 24 orang (80,0%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (10,0%), berat badan turun sebanyak 3 orang (10,0%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,015) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Tabel 2 menampilkan bahwa sebanyak 10 orang didapatkan metode kb sebelumnya yaitu Pil mengalami berat badan naik sebanyak 4 orang (40,0%), berat badan tetap 5 orang (50,0%), berat badan turun sebanyak 1 orang (10,0%). Sedangkan dari 29 orang metode kb sebelumnya yaitu Implant mengalami berat badan naik sebanyak 25 orang (86,2%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (6,9%), berat badan turun sebanyak 2 orang (6,9%). Sedangkan dari 7 orang metode kb sebelumnya yaitu IUD mengalami berat badan naik sebanyak 2 orang (28,6%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (42,9%), berat badan turun sebanyak 2 orang (28,6%). Sedangkan 1 orang metode kb sebelumnya yaitu Kondom mengalami berat badan naik sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan tetap sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan turun sebanyak 1 orang (100,0%). Sedangkan dari 3 orang metode kb sebelumnya yaitu MOW/MOP mengalami berat badan naik sebanyak 1 orang (33,3%), berat badan tetap sebanyak 0 orang

(0,0%), berat badan turun sebanyak 2 orang (66,7%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan antara jenis kb sebelumnya dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Pembahasan

Analisis Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, pekerjaan, pendidikan, jenis kb suntik, lama penggunaan kb, metode kb sebelumnya. Dari analisis univariat hasil penelitian bahwa penggunaan suntik paling banyak jika dilihat dari segi umur yaitu berumur 20-35 tahun sebanyak 34 orang (68,0%), sedangkan yang terendah pada umur < 20 tahun sebanyak 4 orang (8,0%). Hal ini sesuai dengan teori Lestanty (2018) bahwa pada umur 20-35 tahun merupakan masa yang baik untuk bereproduksi sebab merupakan kategori usia resiko paling rendah untuk proses kehamilan dan persalinan, selain itu pada usia antara 20-35 tahun merupakan masa tingkat kesuburan reproduksi lebih tinggi di banding <20 tahun dan >35 tahun.⁶

Sedangkan dari segi pekerjaan, akseptor yang paling banyak adalah bekerja (60,0%), sedangkan yang tidak bekerja (40,0%). Menurut penelitian yang dilakukan Astuti (2017) dari pekerjaan, akseptor suntik paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 27 responden (81,8%). Ibu rumah tangga memiliki rutinitas yang tinggi karena selain harus mengurus rumah juga harus mengurus segala keperluan anak dan suami. Salah satu faktor yang menentukan peningkatan berat badan adalah aktivitas fisik.⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriardus (2011) mengenai hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian berat badan lebih bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan berat badan lebih. Bekerja sebagai ibu rumah tangga membuat aktivitas fisik ibu kurang dan berat badannya mudah meningkat.⁸

Dari analisis univariat diketahui responden berdasarkan pendidikan yang terbanyak pada pendidikan SMA sebanyak 23 orang (46,0%), sedangkan yang sedikit pendidikan SD sebanyak 3 orang (6,0%). Analisis univariat penelitian Setyorini (2019) menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah faktor yang mempengaruhi akseptor dalam pemakaian kontrasepsi yang diinginkan. Seseorang dengan pendidikan tinggi belum tentu mengetahui dan memahami semua metode kontrasepsi yang ada. Untuk itu apabila seseorang ingin menggunakan alat kontrasepsi harus benar-benar mengetahui macam-macam kontrasepsi, manfaat, indikasi, kontra indikasi dan efek samping dari alat kontrasepsi yang akan digunakan.⁹

Jenis kb suntik diperoleh sebagian besar menggunakan kb suntik 3 bulan sebanyak 32 orang (64,0%), sedangkan yang terendah suntik 1 bulan sebanyak 18 orang (36,0%). Menurut Saifudin (2020) perubahan berat badan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Hasil penelitian menunjukkan pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami kenaikan berat badan yang signifikan dalam waktu 6 bulan. Pemakaian KB suntik 3 bulan rata-rata 2,3 kg tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap hingga 7,5 kg selama 6 tahun.¹⁰ Menurut Pradha (2022) menyatakan, pada akseptor suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) disebabkan kenaikan berat badan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak dibawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron menyebabkan peningkatan nafsu makan dan menurunkan aktifitas fisik sehingga pemakaian suntik ini berakibat penambahan berat badan.¹¹

Berdasarkan lama penggunaan kb bahwa sebagian besar sudah menggunakan lebih dari

2 tahun sebanyak 30 orang (60,0%), sedangkan yang paling sedikit kurang dari 1 tahun sebanyak 20 orang (40,0%). Berdasarkan analisis Ibrahim (2016) antara lama pemakaian kb suntik dengan perubahan berat badan pada responden diketahui bahwa responden yang telah lama memakai kontrasepsi suntik (>1 tahun) dan mengalami peningkatan berat badan sebesar 62,1% lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak lama memakai kontrasepsi suntik ≤ 1 tahun dan mengalami peningkatan berat badan yang sebesar 36,8%, sebaliknya responden yang telah lama memakai kontrasepsi suntik (>1 tahun) dan mengalami penurunan berat badan atau berat badan tetap kecil dibandingkan dengan responden yang tidak lama memakai kontrasepsi suntik (≤ 1 tahun) dan mengalami penurunan berat badan atau berat badan tetap.¹²

Analisis Bivariat

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel 2, diperoleh sebanyak 4 orang didapatkan bahwa usia < 20 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (50,0%), berat badan turun sebanyak 2 orang (50,0%). Sedangkan dari 34 orang didapatkan bahwa usia 20-35 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 22 orang (64,7%), berat badan tetap sebanyak 6 orang (17,6%), berat badan turun sebanyak 6 orang (17,6%). Sedangkan dari 12 orang didapatkan usia > 35 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 10 orang (83,3%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (16,7%), berat badan turun sebanyak 0 orang (0,0%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,039) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Setiyaningrum & Aziz (2016) yang mengemukakan pendapatnya bahwa umur yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ($p = 0,006 < \alpha = 0,05$) dan OR sebesar 3,300 yang berarti umur 21-35 tahun memberikan peluang untuk memilih kontrasepsi sebanyak 3 kali.¹³

Dari hasil penelitian penggunaan metode kontrasepsi tidak selalu berhubungan dengan umur, namun dapat dikaitkan dengan cocok atau tidaknya dengan metode tersebut dan juga berdasarkan pendapatan keluarga (ekonomi). Penghasilan seseorang sangat berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi ini disebabkan mahalnya alat kontrasepsi sehingga memilih alat kontrasepsi yang lebih murah.

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh dari 30 orang yang bekerja mengalami berat badan naik sebanyak 24 orang (80,0%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (10,0%), berat badan turun sebanyak 3 orang (10,0%). Sedangkan dari 20 orang yang tidak bekerja mengalami berat badan naik sebanyak 8 orang (40,0%), berat badan tetap sebanyak 7 orang (35,0%), berat badan turun sebanyak 5 orang (25,0%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,015) lebih kecil dari nilai α (0,05), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kenaikan berat badan akseptor kb suntik.

Berdasarkan hasil penelitian Farid (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja (63,6%). Responden yang tidak bekerja paling banyak memilih kontrasepsi

MKJP (15,2%) dibanding responden yang bekerja memilih kontrasepsi MKJP (9,1%).¹⁴ Berdasarkan penelitian Sailan dkk (2019) menunjukkan bahwa pekerjaan istri tidak mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi pada Wanita Usia Subur. Pekerjaan, pendapatan keluarga, kekayaan, pengeluaran dan harga makanan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat ekonomi. Akseptor yang memiliki tingkat ekonomi tinggi akan lebih mampu memilih kontrasepsi efektif. Kemampuan wanita atau pasangan suami istri secara lebih efektif dalam keluarga berencana dapat meningkat atau terhambat oleh status ekonomi. Wanita bekerja dengan aktivitas fisik yang tinggi seperti bersepeda, mengangkat barang, berjalan naik turun tangga, kemungkinan tidak akan menggunakan AKDR dan AKBK dengan alasan takut lepas dan khawatir akan mengganggu pekerjaan atau menimbulkan nyeri saat bekerja. Faktor memilih metode kontrasepsi yaitu faktor pasangan, faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi (efektivitas, efek samping minor, kerugian, komplikasi dan biaya).¹⁵

Dari hasil penelitian ini, bahwa tingkat pekerjaan lebih banyak responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan dengan banyaknya wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga ikut serta dalam program kb. Karena sebagian besar ibu rumah tangga memiliki waktu tidak terbatas untuk melakukan akses pelayanan kb karena pengaruh hormon yang terkandung dalam DMPA yang menyebabkan peningkatan nafsu makan, menyimpan banyak karbohidrat dalam tubuh yang tidak dibakar.

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh sebanyak 3 orang pendidikan SD mengalami berat badan naik sebanyak 3 orang (10,0%), berat badan tetap sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan turun sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan dari 11 orang pendidikan SMP mengalami berat badan naik sebanyak 9 orang (81,8%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (18,2%), berat badan turun sebanyak 0 orang (0,0%). Sedangkan dari 23 orang pendidikan SMA mengalami berat badan naik sebanyak 15 orang (65,2%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (8,7%), berat badan turun sebanyak 6 orang (26,1%). Sedangkan untuk pendidikan perguruan tinggi mengalami berat badan naik sebanyak 5 orang (38,5%), berat badan tetap sebanyak 6 orang (46,2%), berat badan turun sebanyak 2 orang (15,4%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,048) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kenaikan berat kb suntik.

Hasil dari analisis bivariat septianingrum (2018) menunjukkan responden yang berpendidikan rendah memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan kontrasepsi suntik ($p < 0,05$), hal ini dikarenakan kebanyakan dari akseptor memilih suntik karena mereka hanya melakukannya 1-3 bulan sekali dan tidak perlu melalui proses trauma seperti saat pemasangan spiral. Kontrasepsi suntik dinilai efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Namun pendidikan rendah tidak secara mutlak memiliki pengetahuan kurang, karena saat ini pendidikan kesehatan tentang kb yang diberikan tenaga kesehatan.¹⁶ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irwan Rizali (2013) dimana hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan jelas memengaruhi pribadi seseorang dalam berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini akan memengaruhi secara langsung seseorang dalam hal pengetahuannya akan orientasi hidupnya termasuk dalam merencanakan keluarganya.¹⁷

Dari penelitian ini, kontrasepsi suntik banyak diminati responden yang berpendidikan rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi yang dipakai, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi lebih memahami efek samping dari pemakaian kontrasepsi suntik.

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Jenis KB Suntik

Berdasarkan tabel 2, diperoleh dari 18 orang suntik 1 bulan mengalami berat badan naik sebanyak 7 orang (38,9%), berat badan tetap sebanyak 7 orang (38,9%), berat badan turun sebanyak 4 orang (22,2%). Sedangkan dari 32 orang suntik 3 bulan mengalami berat badan naik sebanyak 25 orang (78,1%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (9,4%), berat badan turun sebanyak 4 orang (12,5%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,014) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kb suntik dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Berdasarkan hasil penelitian Panjaitan (2019) akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi suntik jenis 3 bulan ternyata 43 responden (76,8%) mengalami kenaikan berat badan setelah pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan (Depo provera). Sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi suntik jenis 1bulan (Cyclofem) ternyata 20 responden (55,6%) mengalami kenaikan berat badan. Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,032$ ($p \leq 0,05$) berarti terdapat hubungan antara jenis kotrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan.¹⁸ Namun demikian hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahyuni (2022) didapatkan Uji *chi-square* dengan diperoleh nilai p sebesar 0,438 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan jenis alat kontrasepsi hormonal yang digunakan dengan peningkatan berat badan akseptor.¹⁹

Dari penelitian ini, salah satu efek samping yang sering terjadi akibat penggunaan alat kontrasepsi suntik pada umumnya adalah pertambahan berat badan. Pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg-5 kg dalam tahun pertama dan penyebabnya tidak jelas tetapi tampaknya terjadi pertambahan lemak tubuh dan bukan karena retensi cairan tubuh. Berat badan dapat bertambah atau turun beberapa kg dalam beberapa bulan setelah pemakaian suntik. Penangulangannya dengan konseling kepada akseptor bahwa kenaikan dan penurunan berat badan adalah salah satu efek samping dari pemakaian suntik.

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Lama Penggunaan KB

Berdasarkan tabel 2, diperoleh dari 20 orang didapatkan lama penggunaan kb < 1 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 8 orang (40,0%), berat badan tetap sebanyak 7 orang (35,0%), berat badan turun sebanyak 5 orang (25,0%). Sedangkan dari 30 orang lama penggunaan kb > 2 tahun mengalami berat badan naik sebanyak 24 orang (80,0%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (10,0%), berat badan turun sebanyak 3 orang (10,0%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, dipeoleh nilai p (0,015) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan kb dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Menurut penelitian Prawerti (2019) bahwa sebagian besar responden dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik selama <36 bulan dengan persentase 31,4%, sedangkan responden dengan lama pemakaian kontrasepsi suntik selama ≥ 36 bulan dengan persentase 31,4%. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada hubungan lama

pemakaian kontrasepsi suntik dengan berat badan pada akseptor KB di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2019.²⁰ Sejalan dengan penelitian Agustiyanti, Pradigdo dan Aruben (2017), menunjukkan ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan berat badan pada nelayan wanita di Tambak Lorok, Semarang dengan nilai $p = 0,046$ ($p < \alpha$ (0,05)). Penelitian ini menyatakan metode kontrasepsi hormonal apabila digunakan semakin lama akan menimbulkan beberapa efek pada kesehatan dikarenakan alat kontrasepsi hormonal mengandung hormon esterogen dan progesteron.²¹

Dari penelitian ini, responden kurang mengetahui efek lama penggunaan dari kontrasepsi hormonal khususnya suntik. Ini terlihat banyaknya akseptor takut menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga akseptor lebih memilih menggunakan suntik tanpa tahu efek jangka panjangnya. Bidan dapat memberikan konseling tentang keuntungan dan efek samping suntik dan membantu mengarahkan pemilihan metode kontrasepsi yang cocok sehingga tidak ada kekhawatiran dari akseptor kontrasepsi suntik.

Hubungan Karakteristik dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Metode KB Sebelumnya

Berdasarkan tabel 2, diperoleh dari 10 orang metode kb sebelumnya yaitu Pil mengalami berat badan naik sebanyak 4 orang (40,0%), berat badan tetap 5 orang (50,0%), berat badan turun sebanyak 1 orang (10,0%). Sedangkan dari 29 orang didapatkan metode kb sebelumnya yaitu Implant mengalami berat badan naik sebanyak 25 orang (86,2%), berat badan tetap sebanyak 2 orang (6,9%), berat badan turun sebanyak 2 orang (6,9%). Sedangkan dari 7 orang metode kb sebelumnya yaitu IUD mengalami berat badan naik sebanyak 2 orang (28,6%), berat badan tetap sebanyak 3 orang (42,9%), berat badan turun sebanyak 2 orang (28,6%). Sedangkan 1 orang metode kb sebelumnya yaitu Kondom mengalami berat badan naik sebanyak 0 orang (0,0%) berat badan tetap sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan turun sebanyak 1 orang (100,0%). Sedangkan dari 3 orang untuk metode kb sebelumnya yaitu MOW/MOP mengalami berat badan naik sebanyak 1 orang (33,3%), berat badan tetap sebanyak 0 orang (0,0%), berat badan turun sebanyak 2 orang (66,7%). Hasil uji statistik dengan *Chi-Square*, diperoleh nilai p (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05). Terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kb sebelumnya dengan kenaikan berat badan kb suntik.

Berdasarkan penelitian Maula (2022) menunjukan hasil dari uji statistik kolerasi rank Spearman dan diperoleh rho sebesar 0,306 dengan $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$, dengan demikian menyatakan ada hubungan antara pengalaman dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan pemilihan alat kontrasepsi.²² Penelitian Kurniawan (2021), yang paling penting dari pemilihan kb yaitu dalam memakai sesuatu akan memilih yang ekonomis dan efisien. Pemilihan kb yang mudah dan murah akan banyak yang lebih berminat.²³ Penelitian Samtyaningsih (2018), menyatakan bahwa sebagian besar responden yang tidak ikut dalam program KB, mereka adalah pasangan yang tidak menggunakan kontrasepsi dan memilih kontrasepsi kondom sebagai pencegahan kehamilan.²⁴

Dari penelitian ini, peningkatan berat badan dengan pemakaian kb sebelumnya dikarenakan efek samping kb tersebut. Kontrasepsi suntik mengandung hormon yang dapat mempengaruhi hormon yang ada pada penggunanya. Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi suntik mempengaruhi hipotalamus yang merupakan pusat pengendali nafsu makan. Namun akseptor mengatur pola diet serta porsi makan sehari-hari untuk mencegah peningkatan berat badan yang membuat tidak nyaman. Menggunakan kontrasepsi suntik yang mengandung hormon estrogen dan progesterone sebaiknya membiasakan mengatur pola makan yang seimbang dan tidak menggunakan obat penurun berat badan, sebaiknya juga dibiasakan untuk

tidak banyak duduk, tetapi agar selalu melakukan berolah raga secara teratur agar membantu berat badan tetap ideal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka kesimpulan yang dapat diformulasikan yaitu: Sebagian besar pada umur 20-35 tahun (68%) dan hasil uji statistic terbukti bahwa ada hubungan antara umur dengan kenaikan berat badan kb suntik DMPA ($p\text{-value}=0,039$). Sebagian besar terjadi pada yang bekerja (60%) dan hasil uji statistic terbukti bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kenaikan berat badan akseptor kb suntik DMPA ($p\text{-value}=0,015$). Sebagian besar terjadi pada pendidikan SMA (46%) dan hasil uji statistic terbukti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kenaikan berat badan kb suntik DMPA ($p\text{-value}=0,048$). Sebagian besar terjadi pada jenis kb suntik 3 bulan (64%) dan hasil uji statistic terbukti terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kb suntik dengan kenaikan berat badan kb suntik DMPA ($p\text{-value}=0,014$). Sebagian besar adalah lama penggunaan kb lebih dari 2 tahun (60%) dan hasil uji statistic terbukti terdapat hubungan yang bermakna antara lama penggunaan KB dengan kenaikan berat badan kb suntik DMPA ($p\text{-value}=0,015$). Sebagian besar pada metode kb sebelumnya adalah implant (58%) dan hasil uji statistic terbukti terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kb sebelumnya dengan kenaikan berat badan kb suntik DMPA ($p\text{-value}=0,001$). Terdapat hubungan antara kenaikan berat badan kb suntik DMPA. Dengan uji statistic didapatkan hasil nilai $P\text{-Value} < \text{nilai } \alpha (0,05)$.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini berasal dari peneliti

References

1. WHO. World Health Organization (WHO). World health statistics 2019: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals. World Heal Organ. 2016;
2. BKKBN. Keluarga Berencana Kontrasepsi. Jurnal Keperawatan. 2014.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat RI. 2018;1–582.
4. Moegni E dan O. Kontrasepsi. Pelayanan Kesehat Ibu Di Fasilitas Kesehat Dasar Dan Rujukan. 2013;
5. Indonesia IB. Midwife Update. Jakarta: Pengurus Pusat (PP) Ikatan Bidan Indonesia; 2018.
6. Lestanti DM. Konseling Individual Dan Media Leaflet Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hepatitis B Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Wilayah Kerja Puskesmas Sei Jang Kota Tanjungpinang Tahun 2017. Phot J Sain dan Kesehat. 2018;9(1):122–9.
7. Astuti D, Ilyas H. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. J Ilm Keperawatan Sai Betik. 2017;11(2):233–43.
8. Mujur A, Soeharto S. Hubungan Antara Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Berat Badan Lebih Pada Remaja (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas 4 Semarang). Faculty of Medicine; 2011.
9. Setyorini C, Lieskusumastuti AD. Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali. J Kebidanan Indones. 2019;10(1):126–36.

10. Saifuddin AB. Ilmu kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014.
11. Pradha WG. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Di Puskesmas Hasan Hah Phc Payaroba Kota Binjai Tahun 2020. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sumatera Utara; 2022.
12. Ibrahim Z. Kenaikan Berat Badan Dengan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Sungai Mengkuang Tahun 2015. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2016;1(1):22–7.
13. Aziz A, Setiyaningrum Z. Hubungan Asupan Zat Besi dengan Tingkat Nyeri Haid pada Remaja Putri di SMK N 4 Surakarta. *HARENA J Gizi*. 2021;1(2):37–45.
14. Farid NN. Pemasaran Sosial Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Di Kecamatan Kota Sumenep. Universitas Airlangga; 2019.
15. Sailan NP, Masi G, Kundre R. Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur Dengan Siklus Menstruasi di Puskesmas. *J Keperawatan*. 2019;7(2).
16. Septianingrum. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3 Month Injection Contraceptive Acceptors). *J Ners dan Kebidanan*. 2018;
17. Rizali MI, Ikhsan M, Salmah AU. Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Media Kesehat Masy Indones*. 2013;9(3):176–83.
18. Panjaitan BIB, Yusrohadi M, Yuliawati Y. Hubungan Antara Jenis Kontrasepsi Suntik Dan Lama Pemakaian Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kb. *J Kesehat Metro Sai Wawai*. 2019;10(1):10–5.
19. Wahyuni S, Saryani D, Altika S. Hubungan Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan Dan Kejadian Spotting Pada Akseptor Kb Di Desa Ngagel Kecamatan Dukuhsati Kabupaten Pati Tahun 2022. *J Ilmu Kebidanan dan Kesehat (Journal Midwifery Sci Heal*. 2022;13(2):43–7.
20. Prawerti NMW, Runiari N, Ruspawan IDM. Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat Dengan Kadar Kolesterol Pada Akseptor KB. *J Gema Keperawatan*. 2019;12(1).
21. Agustyanti PN, Pradigdo SF, Aruben R. Hubungan Asupan Makanan, Aktivitas Fisik Dan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kadar Kolesterol Darah (Studi pada Wanita Keluarga Nelayan Usia 30–40 Tahun di Tambak Lorok, Semarang Tahun 2017). *J Kesehat Masy*. 2017;5(4):737–43.
22. Maula LW. Asuhan Kebidanan Postpartum Pada Ny. T Usia 42 Tahun Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana Di Rsud Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2022. 2022;
23. Kurniawan D, Pertiwi FD. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Katulampa Kota Bogor Tahun 2019. *PROMOTOR*. 2021;4(3):199–207.
24. Samtyaningsih D, Ibaadillah AA. Hubungan Pengetahuan Suami Tentang Alat Kontrasepsi Dengan Keikutsertaan Suami Dalam Program Keluarga Berencana Di Perumahan Sumberingin Permai Kabupaten Trenggalek. In: *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*. 2018. p. 378–81.